BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori

2.1.1 Nilai Tambah Pasar (MVA)

"*Market Value Added* (MVA) merupakan alat investasi efektif yang merepresentasikan penilaian pasar atas kinerja perusahaan. "Jika pasar menghargai perusahaan melebihi nilai modal yang diinvestasikan berarti manajemen mampu menciptakan nilai untuk para pemegang saham" (luthfi, 2013). "Tujuan utama sebagian besar perusahaan adalah memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Kekayaan pemegang saham akan menjadi maksimal dengan memaksimalkan perbedaan antara nilai pasar ekuitas perusahaan dengan jumlah modal ekuitas yang telah diinvestasikan investor, perbedaan ini disebut Nilai Tambah Pasar *Market Value Added* (MVA)" (Warsono dalam Sonia, Zahroh dan Devi 2014). Husnan dan pudjiastuti (2006), menyatakan bahwa semakin besar MVA semakin berhasil pekerjaan manajemen mengelola perusahaan. Nilai MVA yang semakin besar akan meningkatkan harga saham. Pernyataan ini didukung penelitian yang dilakukan oleh mardiyanto (2013) dan rosy, yang menyatakan bahwa MVA berpengaruh positif terhadap harga saham.

Husnan dan pudjiastuti merumuskan MVA sebagai berikut:

MVA = Nilai pasar Saham – Modal sendiri

Menurut zaky dan ary (2002: 139), kelebihan MVA adalah merupakan ukuran tunggal dan dapat berdiri sendiri dan yang tidak membutuhkan analisis trend

sehingga bagi pihak manajemen dan penyedia dana akan lebih mudah dalam menilai kinerja perusahaan. Sedangkan kelemahan MVA adalah hanya dapat diaplikasikan pada perusahaan yang sudah *go public* saja.

Perbedaan antara MVA dan EPS dalam hal memaksimumkan nilai perusahaan maupun pemegang saham. Konsep MVA merupakan ukuran kinerja keuangan eksternal dimana kemakmuran pemegang saham dimaksimumkan dengan memaksimumkan kenaikan nilai pasar yang memperhatikan faktor modal. Sedangkan memaksimumkan nilai perusahaan dengan menggunakan EPS mungkin hanya memusatkan EPS pada saat ini dan tidak memperhatikan faktor resiko. Menurut Sartono (2001), tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Selain memberi manfaat bagi pemegang saham, tujuan ini juga menjamin sumber daya perusahaan yang langka dialokasikan secara efisien dan memberi manfaat ekonomi. Kemakmuran pemegang saham dimaksimalkan dengan memaksimalkan kenaikan nilai pasar dari modal perusahaan diatas nilai modal yang disetor pemegang saham. Kenaikan ini disebut *Market Value Added* (MVA). MVA merupakan hasil kumulatif dari kinerja perusahaan yang dihasilkan oleh berbagai investasi yang telah dilakukan maupun yang akan dilakukan. Dengan demikian, peningkatan MVA merupakan keberhasilan perusahaan dalam memaksimalkan kekayaan pemegang saham dengan alokasi sumber-sumber yang tepat. Dengan demikian MVA merupakan ukuran kinerja eksternal perusahaan.

Market value added (MVA) merupakan selisih kenaikan dan penurunan yang tercermin dari harga saham perusahaan dibursa efek (daryanti dan agustinus

2011). Skala pengukuran yang digunakan adalah skala rasio yang dihitung berdasar rupiah per saham.

Market Value Added (MVA) adalah selisih antara nilai perusahaan (nilai pasar kapital) dengan nilai buku kapital. Karena dalam nilai perusahaan dan milik kapital terdapat komponen hutang yang sama maka MVA juga adalah selisih antara nilai pasar ekuitas (*market value of equity*) atau total kapitalisasi saham di pasar modal dan nilai buku ekuitas. Indikator yang dijadikan tolak ukur untuk mengukur nilai *Market Value Added* (MVA) yaitu: (Young & O'Byrne, 2001)

1. Jika *Market Value Added* (MVA) > 0, berarti perusahaan berhasil meningkatkan nilai modal yang telah diinvestasikan oleh penyandang dana.
2. Jika *Market Value Added* (MVA) < 0, berarti perusahaan tidak dapat meningkatkan nilai modal yang telah diinvestasikan oleh penyandang dana. (Young & O'Byrne 2001)

Menurut Warsono (2003:47) "market Value added (MVA) adalah perbedaan antara nilai pasar ekuitas perusahaan dapa periode tertentu dengan nilai ekuitas yang dipasok para investornya". MVA hanya dapat dihitung atau diaplikasikan pada perusahaan public atau yang listed dipasar modal. Menurut Winarto, 2005 "*Market Value Added* (MVA) adalah perbedaan antara modal yang ditanamkan di perusahaan sepanjang waktu (untuk keseluruhan investasi baik berupa modal,pinjaman, laba ditahan dan sebagainya) terhadap keuntungan yang dapat diambil sekarang, yang merupakan selisih antara nilai buku dan nilai pasar dari keseluruhan tuntutan modal. MVA harus menjadi tujuan utama perusahaan yang menitikberatkan pada kemakmuran pemegang saham.

Pada dasarnya MVA adalah suatu konsep untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dari sudut pandang eksternal dengan menghitung selisih antara nilai pasar saham dengan nilai buku saham, Penelitian O'Byrne dan Stewart menyatakan bahwa MVA dependen terhadap EVA. Hal ini berarti bahwa harga pasar saham mencerminkan seluruh informasi yang tersedia di pasar modal, atau MVA merupakan pencerminan dari EVA, atau harga pasar saham di pasar modal mencerminkan kinerja intern perusahaan (Winarto, 2005 :2-3).

2.1.2 Laba Per Lembar Saham (EPS)

"Menggambarkan jumlah keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar sahamnya. EPS yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut kondisi dan kinerjanya dalam keadaan baik sehingga mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang tinggi kepada pemegang sahamnya, maka biasanya permintaan terhadap saham tersebut akan naik sehingga harga saham perusahaan tersebut ikut meningkat" (Susanna dalam Agustina dan Noviri, 2013). Menurut Robbert Angg dalam Datu dan Djeini (2017), "EPS merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada suatu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan".

Earning Per Share (EPS) merupakan komponen penting pertama yang perlu diperhatikan dalam analisis perusahaan. Seperti yang diungkapkan oleh Eduardus Tandelilin (2001:241) dalam buku "Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio" menyatakan bahwa:

"Informasi *Earning Per Share (EPS)* suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan."

Menrut Darmaji, (2001:139) EPS merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (return) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar saham.

Sedangkan Menurut Simamora (2000:530), EPS adalah laba bersih per Lembar saham biasa yang beredar selama periode tertentu. Dan menurut Fabozzi (1999:359) EPS merupakan alat analisis yang menggunakan konsep laba konvensional.

EPS adalah salah satu dari dua alat analisis yang sering digunakan mengevaluasi saham biasa disamping PER dalam lingkaran keuangan. Berdasarkan pendapat diatas, pengertian EPS yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar saham yang beredar selama suatu periode. Apabila Laba per Lembar Saham (EPS) perusahaan tinggi, akan semakin banyak investor yang mau membeli saham tersebut sehingga menyebabkan harga saham akan tinggi (Fara Dharmastuti, 2004).

Maka dapat disimpulkan bahwa rasio *earning per share* digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik perusahaan. Angka tersebut adalah jumlah yang disediakan bagi para pemegang saham umum setelah dilakukan pembayaran seluruh biaya dan pajak untuk periode akuntansi terkait.

Jika rasio yang didapat rendah berarti perusahaan tidak menghasilkan kinerja yang baik dengan memperhatikan pendapatan. Pendapatan yang rendah karena penjualan yang tidak lancar atau berbiaya tinggi.

Rasio ini dapat dirumuskan menurut Arifin (2004: 87) sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{jumlah Saham Beredar}}$$

EPS yang besar menunjukkan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham. Peningkatan EPS menandakan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan kemakmuran para investor dan dari hal tersebut akan mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan pada perusahaan. Dan itu akan mengakibatkan kenaikan laba yang pada akhirnya ada kecenderungan kenaikan harga saham, begitu juga sebaliknya.

Perusahaan dapat melakukan tindakan antisipasi dalam meningkatkan nilai per lembar sahamnya. Pertama, perusahaan dapat melakukan penahanan laba. Dengan cara ini nilai ekuitas pemilik akan meningkat, dengan kondisi tidak terjadi perubahan dalam jumlah lembar saham yang beredar. Hal ini mengasumsikan laba yang ditahan dapat digunakan seefektif ekuitas pemilik sebelumnya, dengan kata lain pengembalian atas ekuitas pemilik dapat dipertahankan. Kedua, untuk memperoleh pertumbuhan nilai buku per lembar saham adalah dengan cara membeli kembali saham perusahaan pada harga yang lebih rendah dari pada nilai buku per lembar saham.

Menurut Weston dan Eugene (1993 : 23-25) faktor penyebab kenaikan dan penurunan laba per saham:

1. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
2. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
3. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.

4. Persentase kenaikan laba bersih lebih besar daripada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
5. Persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar daripada persentase penurunan laba bersih.

Sedangkan penurunan laba per saham dapat disebabkan karena :

1. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
2. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
3. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
4. Persentase penurunan laba bersih lebih besar daripada persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
5. Persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar daripada persentase kenaikan laba bersih.

Jadi bagi suatu badan usaha nilai laba per saham akan meningkat apabila persentase kenaikan laba bersihnya lebih besar daripada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.

2.1.3 Harga Saham

Menurut Jogiyanto dalam Priatinah dan Khusuma (2012) “Harga saham merupakan harga yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar”. Harga saham adalah harga yang dibentuk dari interaksi para penjual dan pembeli saham yang dilatar-belakangi oleh harapan mereka terhadap profit perusahaan” (Mustikowati, 2011). Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2006) “saham (*stock* atau *share*) dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan hukum dalam suatu perusahaan atau perseroan

terbatas". Menurut Pakpahan dalam Dewi dan Suryana (2013) "mengungkapkan harga saham merupakan persepsi investor mengenai keberhasilan kinerja perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan". Dengan memiliki saham suatu perusahaan maka manfaat yang diperoleh adalah:

a. Dividen *(dividend)*, yaitu bagian dari keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada para pemegang saham. 27
b. Perolehan modal *(capital gain)*, yaitu keuntungan yang diperoleh dari selisih harga jual dengan harga beli saham.
c. Manfaat bukan finansial, yaitu timbulnya kebanggaan dan kekuasaan memperoleh hak suara dalam menentukan jalannya perusahaan.

Nilai suatu saham terdiri dari:

a. Nilai nominal, yaitu nilai yang tercantum dalam saham tersebut
b. Nilai efektif, yaitu nilai yang tercantum pada kurs resmi kalau saham tersebut diperdagangkan di bursa
c. Nilai intrinsik, yaitu nilai saham pada saat likuidasi.

2.1.3.1 Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham di pasar modal, hal ini terjadi karena harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal dari perusahaan maupun faktor internal perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2006: 33) harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal perusahaan. Faktor internal perusahaan yang mempengaruhi harga saham yaitu:

1. Seluruh aset keuangan perusahaan, termasuk saham dalam menghasilkan arus kas
2. Kapan arus kas terjadi, yang berarti penerimaan uang atau laba untuk diinvestasikan kembali untuk meningkatkan tambahan laba
3. Tingkat risiko arus kas yang diterima

Sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi harga saham adalah batasan hukum, tingkat umum aktivitas ekonomi, undang-undang pajak, tingkat suku bunga dan kondisi bursa saham. Sedangkan menurut Marzuki Usman dalam Robin Wiguna (2008: 133) berpendapat bahwa faktorfaktor yang berpengaruh terhadap harga saham dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

a) Faktor yang bersifat fundamental

Merupakan faktor yang memberikan informasi tentang kinerja perusahaan dan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhinya. Faktor-faktor ini meliputi:

1) Kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatan operasional
2) Prospek bisnis perusahaan di masa datang.
3) Prospek pemasaran dari bisnis yang dilakukan.
4) Perkembangan teknologi dalam kegiatan operasi perusahaan.
5) Kernampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

b) Faktor yang bersifat teknis

Faktor teknis menyajikan informasi yang menggambarkan pasaran suatu efek baik secara individu maupun secara kelompok. Dalam menilai harga saham para analis banyak memperhatikan beberapa hal seperti berikut:

1) Keadaan pasar modal.

2) Perkembangan kurs.

3) Volume dan frekuensi transaksi suku bunga.

4) Kekuatan pasar modal dalam mempengaruhi harga saharn perusahaan.

c) Faktor sosial politik

Faktor sosial politik suatu negara juga turut mempengaruhi harga saham di bursa sebagai akibat respon dari kondisi ekternal yang dapat berpengaruh terhadap kondisi perusahaan. Hal-hal tesebut antaralain sebagai berikut:

- Tingkat inflasi yang terjadi.
- Kebijaksanaan moneter yang dilakukan oleh pemerintah.
- Kondisi perekonomian.
- Keadaan politik suatu negara.

Berdasarkan pendapat diatas dapat diketahui bahwa harga saham suatu perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal perusahaan tetapi

2.1.4 Penelitian Terdahulu

Sebelum penulis melakukan penelitian, penulis mencoba mempelajari, memahami dan membaca hasil penelitian terdahulu yang diteliti oleh penulis terdahulu agar menjaga keaslian penelitian, maka penulis dapat membandingkan dengan hasil terdahulu yang berkaitan dengan variabel penelitian, Seperti pada tabel berikut:

1) Putu Dina Aristya Dewi dan I.G.N.A. Suaryana, 2013

Pengaruh EPS, PBV terhadap harga saham adalah signifikan positif, sedangkan pengaruh DER terhadap harga saham adalah signifikan negatif pada perusahaan Food and Beverage yang teregister di BEI dengan tahun pengamatan

pada 2009-2011. Ketiga variabel independen yang digunakan pada penelitian ini EPS, DER, dan PBV bersama-sama berpengaruh signifikan bagi harga saham.

2) Abied Luthfi Safitri, 2013

Secara simultan EPS, PER, ROA, DER dan MVA berpengaruh terhadap Harga Saham dalam Kelompok JII tahun 2008-2011, dan secara parsial hanya EPS, PER dan MVA yang berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham sedangkan ROA dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

3) Bergitta Sonia R, Zahroh Z.A, dan Devi Farah Azizah, 2014

Hasil penelitian secara simultan dan secara parsial menunjukkan bahwa EVA, MVA, dan ROI berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dari ketiga variabel bebas EVA, MVA, dan ROI yang paling dominan berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham adalah ROI. Adanya pengaruh EVA, MVA dan ROI terhadap harga saham, perusahaan mampu meningkatkan kinerja untuk pengambilan keputusan investasi khususnya yang berkaitan dengan peningkatan profitabilitas dan kesejahteraan para investor.

4) Ali Maskun, 2012

Rasio Lancar (X1) Return On Equity (X2). Tidak mempengaruhi harga saham (Y). Sedangkan Return On Asset (X3), Earning Per Share (X4) Mempengaruhi Harga Saham

5) Lidya Agustina dan Sany Noviri, 2013

ROA dan EPS berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham, SBI tidak berpengaruh terhadap harga saham. Secara simultan ROA, EPS, dan SBI Berpengaruh terhadap Harga saham

6) Ahmed Imran Hunjra, Muhammad Shahzad Ijaz, Muhammad Irfan Chani, abih ul Hasan, Umer Mustafa, 2014

dividen dan dividen payout ratio yang merupakan ukuran kebijakan dividen memiliki dampak signifikan terhadap harga saham. Hasil dividen berhubungan negatif dengan harga saham dan rasio pembayaran dividen berhubungan positif dengan harga saham yang berarti bahwa hasil ini bertentangan dengan teori ketidakrelevanan dividen. Untuk variabel independen lainnya laba setelah pajak dan laba per lembar saham memiliki dampak positif yang signifikan terhadap harga saham dan return on equity yang menunjukkan dampak tidak signifikan positif terhadap harga saham.

7) Atika Jauharia Hatta dan Bambang Sugeng Dwiyanto, 2012

Berdasarkan hasil estimasi terhadap harga saham, diketahui bahwa EPS, PER, dan variabel HSM memiliki efek positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan DER dan variabel NPM memiliki efek negatif dan signifikan. EPS merupakan variabel yang dominan dengan hubungan yang kuat dengan harga saham.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Pengaruh Eps, Der, Dan Pbv Terhadap Harga Saham (Putu Dina Aristya Dewi dan I.G.N.A. Suaryana, 2013)	pengaruh EPS, PBV terhadap harga saham adalah signifikan positif, sedangkan pengaruh DER terhadap harga saham adalah signifikan negatif pada perusahaan Food and Beverage yang teregister di BEI dengan tahun pengamatan pada 2009-2011. Ketiga variabel independen yang digunakan pada penelitian ini EPS, DER, dan PBV bersama-sama berpengaruh signifikan bagi harga saham .	Adanya variabel serupa yaitu Eps dan Harga Saham	ada variabel DER dan PBV
2	Pengaruh earning per share, price earning ratio, return on asset, debt to equity ratio dan market value added terhadap harga saham dalam kelompok jakarta islamic index (Abied Luthfi Safitri, 2013)	secara simultan EPS, PER, ROA, DER dan MVA berpengaruh terhadap Harga Saham dalam Kelompok JII tahun 2008-2011, dan secara parsial hanya EPS, PER dan MVA yang berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham sedangkan ROA dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham	Adanya variabel serupa yaitu EPS, MVA dan Harga Saham	ada variabel PER, ROA, dan DER dan sektor yg bebeda

No	Peniliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3	Analisis pengaruh economic value added (eva), market value added (mva), dan return on investment (roi) terhadap harga saham (Studi Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012) (Bergitta Sonia R, Zahroh Z.A, dan Devi Farah Azizah, 2014)	Hasil penelitian secara simultan dan secara parsial menunjukkan bahwa EVA, MVA, dan ROI berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dari ketiga variabel bebas EVA, MVA, dan ROI yang paling dominan berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham adalah ROI. Adanya pengaruh EVA, MVA dan ROI terhadap harga saham, perusahaan mampu meningkatkan kinerja untuk pengambilan keputusan investasi khususnya yang berkaitan dengan peningkatan profitabilitas dan kesejahteraan para investor	ada variabel MVA dan Harga Saham	Ada Variabel EVA dan ROI serta berbeda sektor
4	The effect of current ratio, return on equity, return on asset, earning per share to the price of stock of go-public food and beverages company in indonesian Stock exchange (Ali Maskun, 2012)	Rasio Lancar (X1) Return On Equity (X2). Tidak mempengaruhi harga saham (Y). Sedangkan Return On Asset (X3), Earning Per Share (X4) Mempengaruhi Harga Saham.	Menggunakan variabel EPS	ada Variabel CR, ROE, ROA, Price Of Stock

No	Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
5	Pengaruh Return On Asset (ROA), Earning Per Share (EPS), dan Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap Harga Saham (Studi Pada Indeks LQ45 Tahun 2010) (Lidya Agustina dan Sany Noviri, 2013)	ROA dan EPS berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham, SBI tidak berpengaruh terhadap harga saham. Secara simultan ROA, EPS, dan SBI Berpengaruh terhadap Harga saham	Ada variabel EPS dan Harga Saham	Adanya variabel ROA dan SBI lalu sektor yang bebeda
6	Impact of Deviden Policy. Earning Per Share, Return on Equity, Profit after Tax on Stock Price (Ahmed Imran Hunjra, Muhammad Shahzad Ijaz, Muhammad Irfan Chani, abih ul Hasan, Umer Mustafa, 2014)	dividen dan dividen payout ratio yang merupakan ukuran kebijakan dividen memiliki dampak signifikan terhadap harga saham. Hasil dividen berhubungan negatif dengan harga saham dan rasio pembayaran dividen berhubungan positif dengan harga saham yang berarti bahwa hasil ini bertentangan dengan teori ketidakrelevanan dividen. Untuk variabel independen lainnya laba setelah pajak dan laba per lembar saham memiliki dampak positif yang signifikan terhadap harga saham dan return on equity yang menunjukkan dampak tidak signifikan positif terhadap harga saham.	ada variabel EPS dan Harga Saham	ada variabel Deviden, laba stealah pajak dan Return on Equity

No	Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
7	The company fundamental factors and systematic risk in increasing stock price (Atika Jauharia Hatta dan Bambang Sugeng Dwiyanto, 2012)	Berdasarkan hasil estimasi terhadap harga saham, diketahui bahwa EPS, PER, dan variabel HSM memiliki efek positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan DER dan variabel NPM memiliki dominan dengan hubungan yang kuat dengan harga saham.	Ada Variabel EPS dan Harga Saham	Ada Varabel DER, PER, dan NPM

2.2 Kerangka Pemikiran

Nilai Tambah Pasar adalah membandingkan nilai yang ada di pasar dengan kinerja suatu perusahaan, manajemen perusahaan dapat memberikan ataupun menciptakan nilai bagi pemegang saham apabila perusahaan di pasar dihargai lebih dibandingkan dengan modal yang di investasikan. Memaksimalkan nilai pasar dengan modal yang di investasikan dapat memaksimalkan kekayaan dari investor. Karena kemakmuran pemegan saham akan mempengaruhi nilai tambah pasar suatu perusahaan.

Laba per lembar saham adalah suatu keuntungan yang di proleh pemegang saham atas laba yang di peroleh dari lembar saham yang dimilikinya. Bila lembar per lembar saham perusahaan tersebut tinggi berarti perusahaan tersebut sedang dalam kondisi kinerja yang baik sehingga dapat meningkatkan harga saham yang dimiliki perusahaan tersebut.

Harga saham adalah harga dari sebuah lembar saham yang di sepakati oleh pembeli dan penjual pada pasar modal di bursa efek. Yang dapat mempengaruhi

harga saham adalah aset dari perusahaan itu sendiri, tingkat bunga, devidan yang diberikan, laba yang di dapat perusahaan.

2.2.1 Pengaruh MVA terhadap harga saham

Market value added adalah alat investasi yang efektif dimana jika pasar menganggap bahwa nilai pasar lebih tinggi dari modal (modal sendiri) yang diinvestasikan investor. Kemakmuran investor dapat maksimum dengan kenaikan nilai pasar yang maksimum dengan memperhatikan faktor modal. Kekayaan investor dapat meningkat jika perusahaan tepat untuk mrngalokasikan investasi tersebut.

Bagi suatu perusahaan, MVA bernilai positif atau menunjukkan perkiraan pasar modal tentang besarnya proyek-proyek investasi perusahaan, baik yang telah maupun yang akan terjadi di masa datang. MVA menunjukkan hasil kumulatif kinerja perusahaan yang dihasilkan oleh berbagai investasi yang dilakukan maupun yang akan dilakukan. Investor perlu memahami kinerja perusahaan yang mampu menciptakan nilai tambah bagi investasinya. Kekayaan atau kesejahteraan pemilik perusahaan (pemegang saham) akan bertambah bila MVA bertambah. MVA yang rendah akan memberikan informasi bahwa kinerja perusahaan kurang baik, sehingga investor cenderung menghindari pembeliaan saham pada perusahaan yang bersangkutan bahkan melepas atau menjual saham yang dimilki yang berakibat pada penurunan permintaan bahkan terjadi adanya peningkatan penawaran yang berakibat pada turunnya harga saham (Mustikowati, 2011)

2.2.2 Pengaruh EPS terhadap harga saham

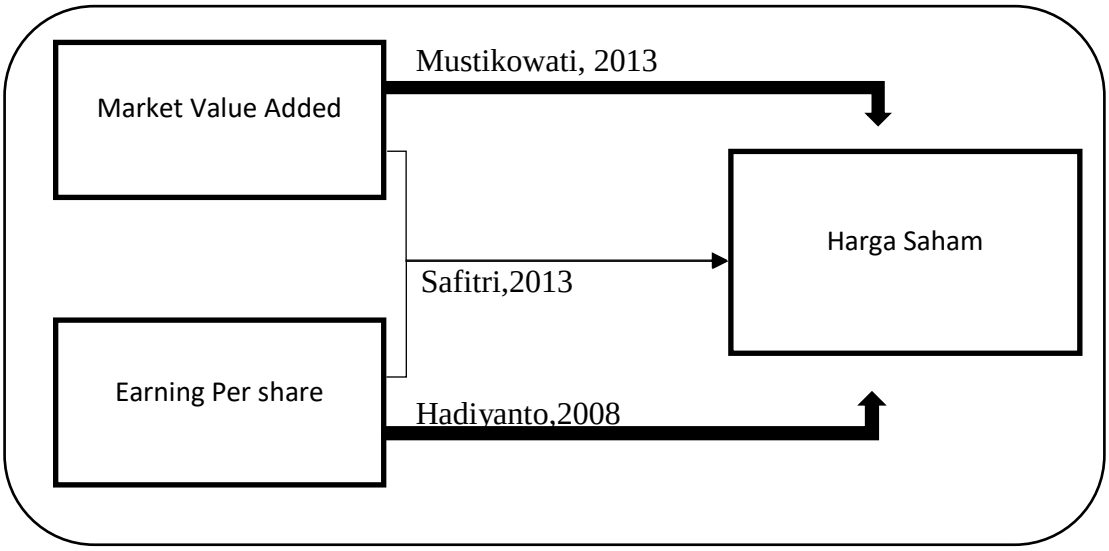
Earning per share Merupakan tolak ukur dari harga saham karean para calon investor akan melihat seberapa besara keuntungan yang dapat diterima dari setiap lembar saham yang akan merke beli. *Earning per share* adalah jumlah keumtungan yang diterima investor dari setiap lembar saham yang dimilikinya yang membandinngkan laba setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar.

Earning per share yang semakin tinggi maka akan menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham, sehingga akan meningkatnya harga saham (Pratama dan teguh, 2014). EPS yang lebih besar menandakan kemampuan sebuah perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan maksimal. Keadaan dapat meningkatkan sebuah harga saham tersebut (Hadiyanto, 2008).

2.2.3 Pengaruh MVA dan EPS terhadap Harga Saham.

Adanya batasan dalam perolehan hutang dan pendapatan yang berbasis bunga tersebut mengakibatkan laba bersih setelah bunga dan pajak dari EPS menjadi stabil, dengan laba yang stabil dan jumlah saham yang beredar dianggap konstan maka akan meningkatkan EPS. Nilai EPS yang meningkat menunjukkan bahwa jumlah laba yang dibagikan kepada investor semakin besar sehingga dengan meningkatnya EPS ini akan menarik investor untuk membeli saham, dengan permintaan saham yang meningkat maka harga saham perusahaan juga akan ikut meningkat. Lalu investor memperhatikan MVA sebagai salah satu pertimbangan dalam mengambil keputusan investasinya dengan meningkatnya MVA investor mempunyai keyakinan bahwa perusahaan mampu menciptakan kekayaan bagi

pemiliknya (pemegang saham), semakin tinggi nilai MVA menunjukan semakin tinggi derajad kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam menciptakan kekayaan bagi pemilik saham perusahaan tersebut, sehingga mendorong harga saham menjadi semakin mahal. (safitri, 2013)



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2010:64), hipotesis merupakan:

"Dugaan sementara terhadap sebuah penelitian, yang rumusan masalah penelitiannya telah diungkapkan dalam bentuk pertanyaan dan dikatakan dugaan sementara karena hasil dari jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan baru berdasarkan pada teori yang ada dan belum didasarkan pada fakta-fakta yang diperoleh melalui pengumpulan data".

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan dugaan atau perkiraan atas jawaban dari suatu pertanyaan yang diajukan dan bersifat sementara karena belum adanya fakta- fakta empiris yang mendukung dugaan tersebut.

Lalu menurut kerangka diatas peneliti mencoba untuk membuat hipotesis yang merupakan dugaan sementara dari penelitian ini. Berikut dugaan sementara peneliti terhadap penelitiannya:

H1: Adanya Pengaruh Market Value Added terhadap Harga Saham

H2: Adanya Pengaruh Earning Per Share Terhadap Harga Saham

H3: Adanya pengaruh Market Value Added dan Earning Per Share Terhadap Terhadap Harga Saham.